

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN PHBS DENGAN STUNTING PADA BALITA USIA 0-59 BULAN DI DUSUN SEMBILANG

THE RELATIONSHIP BETWEEN ENVIRONMENTAL SANITATION AND CLEAN AND HEALTHY LIVING BEHAVIOR WITH STUNTING IN TODDLERS AGED 0-59 MONTHS IN SEMBILANG HAMLET

Info Artikel Diterima: 23 Mei 2025

Direvisi: 01 Juni 2025

Disetujui: 15 Juni 2025

Jahia Jayanti¹, Rostika Flora²

^{1,2} Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
(email penulis korespondensi: jahiajayanti90@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merupakan masalah yang terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah termasuk Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Stunting mempunyai efek fungsional merugikan pada tumbuh kembang anak. Beberapa penyebab tidak langsung kejadian stunting yaitu diantaranya sanitasi lingkungan dan PHBS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dan PHBS dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan.

Metode: Metode penelitian secara kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian ini melibatkan balita usia 0 hingga 59 bulan dengan sampel sebanyak 50 balita, dengan teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi. Instrumen penelitian sanitasi lingkungan dan PHBS diukur melalui kuesioner. Variabel stunting diukur langsung menggunakan infantometer dan stadiometer. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil: Tidak terdapat hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dengan stunting ($p=1,000$). Terdapat hubungan signifikan antara PHBS dengan stunting ($p=0,005$).

Kesimpulan: PHBS berperan penting dalam kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan, sementara sanitasi lingkungan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Perlu edukasi terkait peningkatan PHBS dalam upaya penurunan prevalensi stunting.

Kata kunci : Balita, gizi, sanitasi lingkungan, stunting

ABSTRACT

Background: Stunting is a problem that occurs in low and middle-income countries including Indonesia, especially in rural areas. Stunting has a detrimental functional effect on child growth and development. Some indirect causes of stunting include environmental sanitation and clean and healthy living behavior. This study aims to determine the relationship between environmental sanitation and clean and healthy living behavior with stunting in toddlers aged 0-59 months..

Methods: This was a quantitative study with a cross-sectional research design. The population of this study involved toddlers aged 0 to 59 months with sample of 50 toddlers, the sampling technique used being a *purposive sampling* according to the inclusion criteria. The research instruments for environmental sanitation and clean and healthy living behavior were measured through a questionnaire. The stunting variable was measured directly using a *infantometer* and *stadiometer*. Data analysis used univariate and bivariate analysis using the *Chi-Square* test.

Results: There is no significant relationship between environmental sanitation with stunting ($p=1.000$). There is a significant relationship between clean and healthy living behavior with stunting ($p=0.005$).

Conclusion: Clean and healthy living behavior plays an important role in the incidence of stunting in toddlers aged 0–59 months, while environmental sanitation does not show a significant relationship. Education is needed regarding increasing clean and healthy living behavior in an effort to reduce the prevalence of stunting.

Keywords : Toddlers, nutrition, environmental sanitation, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi, infeksi berulang, serta kurangnya rangsangan psikososial. Seorang anak dikategorikan mengalami stunting apabila tinggi badannya berada lebih dari dua standar deviasi di bawah median tinggi badan menurut usia berdasarkan Standar Pertumbuhan Anak.(1) Stunting merupakan masalah serius ketika anak tidak memperoleh asupan gizi yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta sistem imunnya. Kondisi ini berdampak besar karena diperkirakan menyumbang angka 15-17% dari total kematian anak di seluruh dunia.(2) Stunting banyak terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia, yang masih menghadapi tingginya beban masalah gizi buruk. Pada tahun 2022 secara global, terdapat 22,3% atau sekitar 148 juta anak balita yang mengalami stunting. Khususnya di Indonesia, data prevalensi anak balita stunting pada tahun 2022 mencapai 31% yang masuk kategori ambang batas sangat tinggi.(3) Sementara menurut data SSGI pada tahun 2022 angka kejadian stunting di Indonesia 21,6% angka ini terjadi penurunan apabila dibandingkan tahun 2019 dimana angka stunting mencapai 27,7% (Kemenkes, 2022). Pada tahun 2023 angka stunting turun 0,1% menjadi 21,5%. WHO menetapkan stunting bisa ditoleransi di angka 20% akan tetapi Indonesia menetapkan penurunan stunting sebesar 14% di tahun 2024.(5)

Dalam jangka pendek, anak berpotensi menghadapi gangguan pertumbuhan fisik, penurunan kemampuan kognitif, serta masalah dalam fungsi metabolisme tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang yaitu penurunan kemampuan kognitif dan performa akademik, penurunan daya tahan tubuh yang menyebabkan rentan sakit, berisiko mengalami kegemukan dan penyakit diabetes, kanker, stroke, penyakit jantung dan disabilitas saat lansia, peningkatan risiko penyakit serta menghasilkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menyebabkan penurunan daya saing di dunia kerja dan rendahnya produktifitas ekonomi.(6)

Kejadian stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung, penyebab tidak langsung diantaranya sanitasi lingkungan serta perilaku hidup bersih

dan sehat (PHBS). Sanitasi lingkungan yang buruk memicu terjadinya berbagai penyakit antara lain penyakit infeksi seperti diare. Sanitasi lingkungan meliputi berbagai aspek rumah sehat, yang mencakup ketersediaan fasilitas sanitasi dasar seperti akses terhadap air bersih, kepemilikan jamban, sistem pembuangan air limbah rumah tangga, tempat pembuangan sampah, serta perilaku sehari-hari para penghuni rumah. Ketersediaan air bersih yang memadai untuk kebutuhan sehari-hari, memperkecil risiko anak terkena penyakit kurang gizi.(7) Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI 2023), dari sisi lingkungan untuk sanitasi dan hygiene dasar proporsi rumah tangga dengan akses layak sendiri hanya 69,4% dan proporsi rumah tangga dengan akses sanitasi aman sangat rendah yaitu 11,5%. Kondisi ini menyebabkan stunting di Indonesia pada tahun 2023 hanya mampu turun 0,1%.(5)

Penyebab tidak langsung lainnya ialah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tindakan menjaga kesehatan yang dilakukan oleh anggota keluarga secara sadar, sehingga seluruh anggotanya mampu memberdayakan kesehatan diri sendiri. Beberapa indikator PHBS di tingkat rumah tangga dapat digunakan sebagai pedoman untuk penilaian keberhasilan penerapan PHBS dalam lingkungan keluarga diantaranya pemberian ASI eksklusif, cuci tangan dengan sabun dan air bersih mengalir, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, pemberantasan jentik nyamuk, konsumsi buah dan sayur serta tidak merokok di dalam rumah.(8)

Kabupaten Banyuasin ialah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) jumlah penduduk Kabupaten Banyuasin sebanyak 885.902 jiwa pada tahun 2024.(9) Prevalensi angka stunting di Sumatera Selatan sendiri mencapai 18,6%. Prevalensi angka stunting di Kabupaten Banyuasin menempati peringkat ke 3 tertinggi dari 18 kabupaten/kota dengan angka stunting mencapai 24,8%.(4) Dusun Sembilang berlokasi di Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, wilayah ini merupakan daerah pesisir yang menghadapi berbagai kondisi kehidupan yang sulit, terutama ketersediaan air bersih. Aksesibilitas menuju Dusun Sembilang dari Kota Palembang dapat dicapai melalui jalan darat selama 1-2 jam dan dilanjutkan menggunakan *speedboat* selama 3-4

jam. Aksesibilitas yang sulit inilah yang membuat fasilitas sanitasi dan layanan kesehatan yang memadai, masih sangat terbatas dan sulit dijangkau oleh masyarakat setempat.(10) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dan PHBS terhadap kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Dusun Sembilang. Penelitian ini memiliki kebaruan karena belum ada studi sebelumnya yang secara khusus mengkaji hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0–59 bulan di Dusun Sembilang. Penelitian ini dilakukan secara khusus di Dusun Sembilang, sebuah wilayah yang cukup sulit diakses dan belum banyak dikaji terutama konteks masalah stunting. Keterbatasan data lokal menjadikan penelitian ini penting untuk menggambarkan secara langsung sanitasi lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat setempat. Responden yang dipilih ialah balita usia 0-59 bulan karena pada usia ini balita melewati fase yang biasanya disebut sebagai periode emas pada manusia, di fase inilah terjadi perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat.(11)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sembilang, Banyuasin pada 27 Juni hingga 7 Juli 2024, data diambil selama 10 hari. Populasi penelitian ini melibatkan balita usia 0 hingga 59 bulan dengan sampel sebanyak 50 balita. Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer. Variabel sanitasi lingkungan diukur melalui kuesioner Pedoman Teknis Penilaian Rumah Sehat yang sudah baku dengan kategori rumah sehat dan kategori rumah tidak sehat.(12) Variabel PHBS diukur melalui kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas berisi 20 pertanyaan dengan kategori baik, cukup dan kurang. Variabel stunting diukur langsung menggunakan infantometer pada usia 0-24 bulan dan stadiometer pada usia 25-59 bulan. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Apabila hasil uji $p\text{-value} > \alpha (0,05)$ dapat dinyatakan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang menyatakan tidak terdapat hubungan

bermakna, apabila $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan terdapat hubungan bermakna.

HASIL

Tabel 1. Data Univariat

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Karakteristik Responden		
Usia Anak		
- 0-6 bulan	9	18
- 6-24 bulan	21	42
- 24-59 bulan	20	40
Total	50	100
Jenis Kelamin Anak		
- Laki-laki	33	66
- Perempuan	17	34
Total	50	100
Pendidikan Ibu		
- Rendah	45	90
- Tinggi	5	10
Total	50	100
Pekerjaan Ibu		
- Bekerja	6	12
- Tidak Bekerja	44	88
Total	50	100
Ekonomi Keluarga		
- Rendah (bawah UMR)	31	62
- Tinggi (atas UMR)	19	38
Total	50	100
Distribusi Frekuensi Variabel		
Sanitasi Lingkungan		
- Rumah Sehat	8	16
- Rumah Tidak Sehat	42	84
Total	50	100
PHBS		
- Baik	16	32
- Cukup	18	36
- Kurang	16	32
Total	50	100
Status Gizi		
- Stunting	16	32
- Tidak Stunting	34	68
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui dari 50 responden dengan mayoritas anak berusia 6-24 bulan sebanyak 21 responden (42%). Untuk jenis kelamin anak mayoritas menunjukkan responden laki-laki sebanyak 33 responden (66%). Untuk pendidikan ibu mayoritas menunjukkan responden berpendidikan rendah sebanyak 45 responden (90%). Untuk pekerjaan ibu mayoritas menunjukkan responden yang tidak bekerja

sebanyak 44 responden (88%). Sedangkan untuk tingkat ekonomi keluarga mayoritas menunjukkan tingkat ekonomi keluarga rendah sebanyak 31 responden (62%). Mayoritas responden memiliki rumah tidak sehat sebanyak 42 responden (84%). Untuk tingkat PHBS mayoritas menunjukkan tingkat PHBS cukup sebanyak 18 responden (36%). Untuk tingkat stunting mayoritas menunjukkan tidak stunting sebanyak 34 responden (68%).

Tabel 2. Data Bivariat

Variabel	Status Gizi				Total		P-value
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Sanitasi Lingkungan							
a. Rumah Sehat	2	25	6	75	8	100	0,100*
b. Rumah Tidak Sehat	14	33,3	28	66,6	42	100	
PHBS							
a. Baik	2	12,5	14	87,5	16	100	0,005*
c. Cukup	4	22,2	14	77,8	18	100	
d. Kurang	10	62,5	6	37,5	16	100	

*uji Chi-Square

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh p-value $1,000 > \alpha$ (0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan tidak terdapat hubungan bermakna antara sanitasi lingkungan dengan stunting. hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh p-value $0,005 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara PHBS dengan stunting.

PEMBAHASAN

Hasil dari analisis bivariat tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan stunting. Dalam penelitian ini didapatkan balita stunting lebih banyak memiliki rumah tidak sehat dibandingkan dengan rumah sehat, begitu pula dengan balita tidak stunting. Hal ini sesuai dengan kondisi lapangan terkait rumah-rumah yang ada di Dusun Sembilang, yang mana banyak tidak memiliki jamban pribadi. Penelitian mengenai determinan stunting di Indonesia menunjukkan

bahwa anak berusia 0–23 bulan yang tinggal di rumah tangga dengan fasilitas jamban tidak layak lebih rentan mengalami infeksi penyakit seperti diare dan cacingan. Infeksi tersebut meningkatkan risiko anak mengalami stunting.(13) Rumah-rumah yang ada di Dusun Sembilang juga banyak tidak memiliki jendela dan ventilasi udara. Sekalipun memiliki jendela di rumah kebanyakan tidak dibuka karena seringnya dimasuki monyet. Jendela yang jarang dibuka menyebabkan udara kotor terperangkap di ruangan, ruangan dengan udara buruk dapat membahayakan kesehatan terutama menimbulkan gangguan pada sistem pernafasan. Jumlah bakteri di udara cenderung meningkat apabila penghuni rumah menderita penyakit pernafasan, hal ini juga berpengaruh terhadap pertumbuhan balita yang berisiko mengalami stunting.(14) Dalam penelitian di Kelurahan Remu Selatan Kota Sorong menyatakan bahwa sanitasi lingkungan berhubungan secara signifikan dengan stunting pada anak.(15) Kurangnya akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang layak dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi. Kondisi ini menyebabkan energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan justru digunakan untuk melawan infeksi, sehingga penyerapan gizi terganggu dan pertumbuhan anak menjadi terhambat.(16)

Namun dalam penelitian Wulandari Leksono A *et.al* di Kelurahan Muarasari menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting.(17) Penelitian lain oleh Maryani N, Novita A, Hanifa F menyatakan pula bahwa tidak ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Babakan Ciseeng.(18) Perbedaan antara teori pada dan hasil uji dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sosiodemografis lokasi penelitian. Kemungkinan lain adalah adanya kehadiran faktor lain seperti faktor pemberian asupan makanan dan PHBS pada balita yang memiliki pengaruh lebih kuat terhadap kejadian stunting dibandingkan kondisi sanitasi lingkungan, di mana kebutuhan gizi balita tetap dapat tercukupi juga PHBS baik meskipun sanitasi lingkungan belum memenuhi standar."(18)

Hasil dari analisis bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara PHBS dengan stunting. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa jumlah balita yang mengalami stunting lebih

banyak pada kelompok rumah tangga dengan penerapan PHBS yang tergolong kurang. Dengan kata lain balita yang tinggal di lingkungan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang masih buruk, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun, tidak menggunakan jamban yang layak atau kebersihan lingkungan yang rendah, cenderung lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tinggal di lingkungan dengan PHBS yang baik. Salah satu komponen penting dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah kebiasaan mencuci tangan. Mencuci tangan dengan cara yang kurang tepat, jarang dilakukan setelah beraktivitas, bahkan tidak menggunakan sabun dan air mengalir, sangat berisiko menimbulkan penyakit diare. Hal ini disebabkan karena tangan merupakan salah satu media utama penularan penyakit, terutama melalui makanan. Ketika tangan yang tidak bersih menyentuh makanan, makanan dapat terkontaminasi dan menimbulkan diare saat dikonsumsi. Diare yang berulang, khususnya pada anak-anak, berkontribusi terhadap peningkatan risiko stunting.(19) Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erni Setianingsih, Hidayani dan Retno Puji Astuti di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara PHBS dengan stunting.(20)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), termasuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan anak. Kebiasaan hidup bersih yang baik dapat mencegah terjadinya infeksi, seperti diare, yang dapat menjadi faktor penyebab stunting. Anak-anak yang sehat dan memiliki akses terhadap air bersih umumnya memperoleh asupan nutrisi yang memadai untuk mendukung anak tumbuh secara optimal. PHBS merupakan cara orang tua dalam mengajarkan anaknya terkait kebiasaan-kebiasaan yang berfokus dalam menjaga kebersihan dan kesehatan anak untuk mencegah stunting, kondisi yang bisa menghambat tumbuh kembang pada balita. Salah satu aspek PHBS ialah kebiasaan cuci tangan dengan sabun, cara cuci tangan yang salah atau bahkan tidak pernah cuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah melakukan aktivitas, erat kaitannya dengan penyakit infeksi karena tangan merupakan anggota tubuh yang menjadi salah satu perantara penularan penyakit yang mengakibatkan

makanan terkontaminasi bakteri. Mengonsumsi makanan yang telah terkontaminasi bakteri akan menyebabkan infeksi saluran pencernaan, seperti diare.(19) Terdapat kaitan yang erat antara infeksi seperti diare atau ISPA dan malnutrisi. Infeksi akan menurunkan nafsu makan sehingga intake makanan berkurang (21). Infeksi dapat menyebabkan malnutrisi akibat penurunan intake makanan, penurunan absorpsi nutrisi di usus halus serta peningkatan katabolisme nutrisi yang dibutuhkan untuk proses perbaikan jaringan dan melawan infeksi. Sebaliknya, kondisi malnutrisi dapat pula menjadi faktor yang mempermudah terjadinya infeksi sehingga meningkatkan risiko stunting.(22) Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa PHBS berhubungan dengan stunting sedangkan sanitasi lingkungan tidak, sebab sesuai dengan kondisi lapangan terkait rumah-rumah yang ada di Dusun Sembilang yang menjadikan variabel sanitasi lingkungan cenderung homogen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan stunting dengan p-value 1,000. Terdapat hubungan yang signifikan antara PHBS dengan stunting dengan p-value 0,005. Diharapkan untuk pemerintah Kabupaten Banyuasin agar dapat meningkatkan akses terhadap sanitasi yang layak seperti pembangunan MCK umum dan pemasangan sistem distribusi air bersih. Diharapkan untuk petugas kesehatan Dusun Sembilang rutin mengedukasi terkait PHBS di keluarga dan sekolah yang sebaiknya dilakukan dengan demonstrasi praktis dan langsung, agar lebih efisien mengingat sebagian besar responden atau warga tidak dapat membaca.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Stunting In a Nutshell [Internet]. 2015. p. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting->. Available from: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
2. Sari F, Rozi VF. Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kota Bengkulu. *Inject Nurs J* [Internet]. 2022;2:2003–5. Available from: www.aging-us.com
3. UNICEF, WHO, Group WB. Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint

- child malnutrition estimates: key findings of the 2023 edition. Vol. 24, World Health Organization. 2023.
4. Kemenkes. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes. 2022.
5. Survei Kesehatan Indonesia. Stunting di Indonesia dan Determinannya [Internet]. 2023. Available from: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
6. Anggryni M, Mardiah W, Hermayanti Y, Rakhmawati W, Ramdhanie GG, Mediani HS. Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2021;5(2):1764–76.
7. Lynawati. Hubungan PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) Terhadap Stunting di Desa Kedung Malang Kabupaten Banyumas. *J HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)* [Internet]. 2020;3(1):41–6. Available from: <https://doi.org/10.33488/1.jh.2020.1.245>
8. Kemenkes. PHBS. 2016.
9. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyu Asin. Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuasin - Tabel Statistik. 2024.
10. Rakyat Pembaruan. Dusun Sembilang Menolak Terbelakang. *Rakyat Pembaruan*. 2023.
11. Hasnawati, Syamsa Latief JP AL. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. *J Pendidik Keperawatan dan Kebidanan* [Internet]. 2021;1(1):7–12. Available from: <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/article/view/224>
12. Menteri Kesehatan. Pedoman Teknis Penilaian Rumah Sehat. Jakarta, Depkes RI. 2020. p. 1–16.
13. Lagiono L, Nuryanto N, Rudijanto H, Maulana MR, Ma'ruf F. Evaluasi Layanan Layanan Kesehatan Lingkungan Sebagai Intervensi Spesifik Untuk Mendukung Akselerasi Penurunan Stunting. *Link*. 2023;19(1):34–42.
14. Yuniastuti A, Hidayah I, Susanti R, Pratikwo S. Hubungan Faktor Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Kota Pekalongan Tahun 2023. *J Litbang Kota Pekalongan*. 2024;22(1):28–35.
15. Siagian JLS, Wonatoray DF, Thamrin H. Hubungan Pola Pemberian Makan dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Remu Selatan Kota Sorong. 2021;5(2):111–6.
16. Wulandari, Rahayu F, Darmawansyah. Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. *J Ilm AVICENNA*. 2019;14(2).
17. Wulandari Leksono A, Kartika Prameswary D, Sekar Pembajeng G, Felix J, Shafa Ainan Dini M, Rahmadina N, et al. Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *J Pengabdian Kesehatan Masy Pengmaskesmas*. 2021;1(2):34–8.
18. Maryani N, Novita A, Hanifa F. Hubungan Pola Pemberian Makan , Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022. 2023;02:396–403.
19. Mariana PP, Kusuma Scorpia Lestari. Analisis Faktor Personal Higiene dan Akses pada Sanitasi terhadap Kasus Stunting pada Balita di Asia : Literature Review. *Promot J Kesehat Masy*. 2022;12(2):116–30.
20. Setianingsih E, Hidayani, Astuti RP. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi, Riwayat ASI Eksklusif Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *Sentri J Ris Ilm*. 2024;3(1):119–33.
21. Adila N. Literature Review Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Dengan Kejadian Stunting. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2021;10(1):277.
22. Irawan A, Hastuty HSB. Kualitas Fisik Air, Kejadian Diare Dengan Stunting Pada Balita di Puskesmas Arso Kota. *J Kesehat Komunitas*. 2022;8(1):130–4.